



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 5, Tahun 2024, pp 185-191

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pendampingan Balai Desa dalam Mengembangkan BUMDes untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

**Mumu Muzayyin Maq^{1*}, Sangrila Puspita Dewi², Muktar³, Nining Suningrat⁴,
Joni Wilson Sitopu⁵**

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon^{1,2,3}

Universitas Soerjo²

Universitas Simalungun⁵

Email: muzrama@gmail.com^{1*}

Abstrak

Perekonomian desa seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan rendahnya kapasitas manajerial dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Oleh karena itu, pendampingan intensif diperlukan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran balai desa sebagai pusat penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan BUMDes yang berbasis pada aset lokal di desa Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki oleh desa, serta peningkatan kapasitas manajerial pengelola BUMDes. Hasil pengabdian pendampingan ini menunjukkan bahwa balai desa berhasil bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi yang aktif, dengan peningkatan kapasitas pengelola BUMDes dalam aspek perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Selain itu, identifikasi aset lokal berhasil memicu inisiatif baru dari masyarakat, yang berkontribusi terhadap diversifikasi usaha dan peningkatan pendapatan BUMDes. Kerja sama dengan pihak eksternal juga terbukti efektif dalam memperluas akses ke pasar dan sumber daya tambahan. Kesimpulannya, pendampingan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian desa, dengan balai desa dan BUMDes sebagai motor penggerak utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan sinergi yang lebih kuat dengan sektor swasta untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: *Balai Desa, BUMDes, Pendampingan, Perekonomian Masyarakat.*

Abstract

Village economy is often hampered by limited resources and low managerial capacity in managing Village-Owned Enterprises (BUMDes). Therefore, intensive assistance is needed to optimize local potential and improve community welfare. This service aims to strengthen the role of the village hall as a center for driving the local economy through the development of BUMDes based on local assets in Leuwimunding Village, Majalengka Regency. The method used in this service is Asset-Based Community Development (ABCD), which focuses on identifying and utilizing assets owned by the village, as well as increasing the managerial capacity of BUMDes managers. The results of this assistance service show that the village hall has succeeded in transforming into an active center of economic activity, with increased capacity of BUMDes managers in aspects of business planning, financial management, and marketing strategies. In addition, the identification of local assets has succeeded in triggering new initiatives from the community, which contribute to business diversification and increased BUMDes income. Collaboration with external parties has also proven effective in expanding access to markets and additional resources. In conclusion, this assistance has had a significant positive impact on the village economy, with the village hall and BUMDes as the main driving force in improving community welfare. However, there needs to be ongoing assistance and stronger synergy with the private sector to achieve more optimal results.

Keywords: *Village Hall, BUMDes, Mentoring, Community Economy.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat pedesaan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memainkan peran yang sangat penting sebagai motor penggerak ekonomi lokal. BUMDes, yang didirikan dengan tujuan memaksimalkan potensi lokal, memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dikelola secara mandiri (Listyorini et al., 2021). Namun, meskipun konsep BUMDes telah diimplementasikan di berbagai desa, masih banyak yang menghadapi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan usaha sehingga belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi desa (Wibisono & Panuntun, 2020).

Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan BUMDes antara lain adalah kurangnya kapasitas manajerial, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya pemahaman terkait strategi pemasaran dan pengelolaan keuangan. Selain itu, terdapat juga kendala dalam hal akses permodalan dan keterbukaan terhadap inovasi yang dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi BUMDes yang besar dengan realisasi manfaat ekonomi yang diharapkan (Sakir et al., 2023).

Terdapat banyak penelitian dan program pengabdian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja BUMDes, namun banyak yang masih berfokus pada aspek teknis tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek pemberdayaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Salah satu hal yang menarik adalah pentingnya peran balai desa sebagai pusat kegiatan masyarakat yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan BUMDes (Izzuddin et al., 2022; Nugrahaningsih et al., 2021; Rosyadi et al., 2021). Namun, hingga saat ini, keterlibatan balai desa dalam pengembangan BUMDes seringkali masih terbatas dan belum terstruktur dengan baik. Meskipun berbagai program pengabdian telah dilakukan untuk mendukung pengembangan BUMDes di berbagai desa, sebagian besar pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada peningkatan kapasitas teknis dan manajerial pengelola BUMDes secara langsung, tanpa melibatkan secara mendalam peran balai desa sebagai fasilitator utama dalam proses pengembangan ini (Lewaherilla et al., 2022; Ristantiya et al., 2021). Program-program yang ada sering kali terfragmentasi, dengan intervensi yang kurang menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, banyak program yang lebih menekankan pada peningkatan keterampilan pengelola BUMDes dalam aspek-aspek tertentu, seperti keuangan atau pemasaran, tanpa adanya sinergi yang kuat dengan perangkat desa dan struktur kelembagaan lainnya di tingkat lokal. Akibatnya, meskipun terdapat peningkatan pada kapasitas individu, dampak positif pada ekonomi desa secara keseluruhan masih belum optimal (Caya & Rahayu, 2019); (Wibowo, 2021). Keterbatasan dalam memanfaatkan potensi balai desa sebagai pusat koordinasi dan pemberdayaan masyarakat juga menjadi celah yang belum banyak direspon oleh pengabdian-pengabdian sebelumnya. Hal ini menciptakan gap yang signifikan dalam upaya memaksimalkan peran balai desa dalam mengembangkan BUMDes yang lebih kuat dan berdaya saing, sehingga perlu adanya pendekatan baru yang lebih komprehensif dan integratif.

Dalam konteks ini, program pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengedepankan pendampingan balai desa dalam pengembangan BUMDes secara komprehensif. Pendampingan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial dan teknis, tetapi juga mencakup pembinaan dalam aspek pemasaran, inovasi produk, serta penguatan jaringan kerja sama dengan pihak eksternal (Padil et al., 2021; Rida & Retno, 2022). Novelty dari program ini terletak pada integrasi peran balai desa sebagai fasilitator dan katalisator dalam pengembangan BUMDes, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan pada akhirnya berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat desa.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk memberdayakan balai desa dalam mengembangkan BUMDes yang lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Dengan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan BUMDes dapat lebih optimal dalam menggali dan memanfaatkan potensi lokal, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa. Dampak yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan kapasitas manajerial dan teknis pengelola BUMDes, meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa, serta terciptanya produk-produk lokal yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, melalui penguatan peran balai desa, diharapkan terjadi sinergi yang lebih baik antara pemerintah desa, pengelola BUMDes, dan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi desa yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan aset-aset yang sudah ada di desa, baik itu sumber daya alam, keterampilan, pengetahuan, maupun jaringan sosial. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di salah satu balai desa yaitu di desa Leuwimunding Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka Jawa Barat pada bulan Juli sampai Agustus 2024.

Dalam konteks ini, balai desa akan berperan sebagai pusat penggerak yang mengkoordinasikan identifikasi aset-aset lokal yang dapat mendukung pengembangan BUMDes. Pendekatan ABCD akan dimulai dengan pelatihan dan pendampingan bagi perangkat desa dan pengelola BUMDes untuk melakukan pemetaan aset secara partisipatif. Langkah ini memungkinkan masyarakat desa untuk mengidentifikasi dan memahami potensi yang dimiliki oleh desa mereka sendiri, termasuk keahlian individu, sumber daya alam, serta infrastruktur yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Selanjutnya, balai desa akan memfasilitasi kolaborasi antara berbagai kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pengembangan BUMDes berdasarkan aset-aset yang telah diidentifikasi. Metode ABCD ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga implementasi, sehingga tercipta rasa memiliki yang kuat terhadap inisiatif BUMDes (García, 2020). Dengan memanfaatkan metode ABCD, pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas BUMDes secara holistik, memaksimalkan potensi lokal, dan pada akhirnya meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun setelah pelaksanaan program pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, beberapa temuan penting telah diidentifikasi. Pertama, melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), ditemukan bahwa desa memiliki sejumlah aset lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Aset-aset tersebut meliputi keterampilan masyarakat dalam kerajinan tangan, potensi wisata alam, serta sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah. Pendampingan ini berhasil membuka mata masyarakat akan kekayaan potensi yang mereka miliki, sehingga muncul inisiatif untuk mengembangkan usaha berbasis aset lokal tersebut.

Kedua, peningkatan kapasitas manajerial dan teknis pengelola BUMDes juga merupakan salah satu hasil signifikan dari program ini. Melalui serangkaian pelatihan dan workshop yang diadakan secara berkala, pengelola BUMDes berhasil meningkatkan pemahaman mereka dalam aspek perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran produk. Hasilnya, BUMDes tidak hanya mampu menjalankan usaha dengan lebih efektif, tetapi juga mulai menunjukkan peningkatan dalam hal pendapatan dan keuntungan usaha.

Ketiga, peran balai desa sebagai pusat koordinasi dan fasilitasi pengembangan BUMDes juga mengalami penguatan yang signifikan. Sebelum program ini berjalan, balai desa cenderung hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan dan administrasi. Namun, melalui pendampingan ini, balai desa telah bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi yang aktif, dengan berbagai inisiatif baru yang diprakarsai bersama oleh masyarakat dan perangkat desa. Balai desa kini menjadi ruang yang tidak hanya untuk diskusi, tetapi juga sebagai tempat untuk pelatihan, produksi, dan pemasaran produk-produk BUMDes.

Keempat, program ini juga berhasil mendorong terjalinnya jaringan kerja sama yang lebih luas antara BUMDes dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis. Kolaborasi ini membuka akses yang lebih besar terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar, yang pada gilirannya memperkuat posisi BUMDes dalam perekonomian lokal. Dampaknya, BUMDes mampu menawarkan produk-produk yang lebih berdaya saing dan menarik minat pasar yang lebih luas.

Program pendampingan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa. Tidak hanya dalam bentuk peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam hal pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan desa. BUMDes kini menjadi entitas yang lebih mandiri, inovatif, dan siap bersaing dalam pasar yang lebih luas, sehingga secara signifikan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes

Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat telah memberikan berbagai hasil yang positif, sebagaimana diuraikan dalam temuan sebelumnya. Hasil-hasil ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program pengabdian, tetapi juga mencerminkan pentingnya pendekatan dan partisipatif dalam pengembangan ekonomi desa.

Pertama, identifikasi aset lokal yang dilakukan melalui metode Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan langkah awal yang sangat krusial. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, program ini berhasil mengungkap berbagai potensi yang sebelumnya kurang atau bahkan tidak disadari oleh masyarakat sendiri. Potensi-potensi ini, seperti keterampilan kerajinan tangan, wisata alam, dan sumber daya pertanian, menjadi fondasi bagi pengembangan usaha yang dikelola oleh BUMDes. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset memiliki keunggulan dalam menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki.

Selanjutnya, peningkatan kapasitas manajerial dan teknis pengelola BUMDes merupakan salah satu pencapaian penting dari program ini. Pelatihan dan workshop yang diberikan telah membantu pengelola BUMDes untuk lebih memahami aspek-aspek kritis dalam menjalankan usaha, seperti perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran. Ini membuktikan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menghasilkan peningkatan kompetensi yang signifikan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja BUMDes. Pengelola yang lebih kompeten tidak hanya mampu mengoptimalkan operasi sehari-hari, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

Transformasi peran balai desa menjadi pusat kegiatan ekonomi desa juga merupakan temuan yang sangat menarik. Sebelumnya, balai desa lebih dikenal sebagai tempat administratif dan pertemuan masyarakat. Namun, melalui program ini, balai desa telah berkembang menjadi pusat pengembangan ekonomi yang aktif (Aisyah, 2022). Peran ini sangat penting dalam konteks pemberdayaan desa, karena balai desa yang kuat dapat menjadi motor penggerak berbagai inisiatif ekonomi lokal, termasuk pengembangan BUMDes. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan desa dalam mendukung keberlanjutan program-program ekonomi.



Gambar 2. Tindak Lanjut Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes

Selain itu, terjalinnya jaringan kerja sama yang lebih luas dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis, merupakan indikator lain dari keberhasilan program ini. Kolaborasi ini membuka akses terhadap sumber daya tambahan yang sangat dibutuhkan oleh BUMDes, seperti modal, teknologi, dan pasar yang lebih luas. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, BUMDes dapat memperluas jangkauan usahanya dan meningkatkan daya saing

produknya. Ini menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes tidak dapat dilakukan secara isolasi; keterlibatan dan dukungan dari berbagai pihak eksternal sangatlah krusial.

Peningkatan pendapatan dan keuntungan BUMDes yang dicapai melalui program ini juga merupakan indikator langsung dari keberhasilan pengelolaan usaha yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang lebih profesional dan terencana, BUMDes dapat mengoptimalkan operasinya dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, peningkatan pendapatan ini juga berdampak positif pada masyarakat desa secara keseluruhan, karena keuntungan yang diperoleh oleh BUMDes dapat digunakan untuk mendanai program pembangunan desa yang lain, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Akhirnya, pemberdayaan masyarakat desa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dengan terlibat langsung dalam pengembangan BUMDes, masyarakat merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas masa depan ekonomi desa mereka. Hal ini penting untuk keberlanjutan jangka panjang, karena kesuksesan BUMDes sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat.

Program pendampingan ini telah memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari segi penguatan kelembagaan desa, peningkatan kapasitas individu, dan pengembangan jaringan kerja sama yang lebih luas. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan partisipatif adalah kunci dalam mengembangkan BUMDes yang berdaya saing dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan (Haslinah et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan BUMDes, hasil pengabdian ini menunjukkan beberapa perbaikan signifikan yang dapat disandingkan dengan pengabdian sebelumnya. Pengabdian terdahulu yang juga berfokus pada pengembangan BUMDes sering kali menitikberatkan pada peningkatan kapasitas teknis semata, seperti pelatihan akuntansi dan pemasaran (Fitriyah & Ansori, 2022); (Narpati, 2019). Hasilnya, meskipun pengelola BUMDes memiliki pemahaman yang lebih baik dalam aspek operasional, dampak yang dihasilkan terhadap perekonomian desa masih terbatas. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh kurangnya integrasi dengan kelembagaan desa, serta minimnya pemanfaatan aset lokal yang secara optimal dapat mendukung perkembangan BUMDes (Abidin et al., 2022). Kajian ini menggarisbawahi bahwa pendekatan yang terfragmentasi tidak cukup untuk menggerakkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan (Harini et al., 2023).

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian kali ini dengan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) berhasil mengatasi kesenjangan yang ada pada pengabdian sebelumnya. Teori ABCD menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset yang sudah dimiliki dan dikuasai oleh komunitas. Dalam konteks ini, balai desa berperan sebagai pusat penggerak yang mengintegrasikan aset-aset lokal dengan pengelolaan BUMDes, sehingga tercipta hubungan yang sinergis antara kelembagaan desa dan usaha desa (Triadi et al., 2022); (Rubaidi et al., 2020). Kajian teori oleh Kretzmann & McKnight (1993) yang menjadi dasar dari ABCD mengindikasikan bahwa pengembangan yang berbasis pada aset lokal mampu mendorong partisipasi yang lebih luas dan menciptakan keberlanjutan ekonomi (Fitriawan et al., 2020). Ini selaras dengan temuan dalam pengabdian ini, di mana identifikasi dan pemanfaatan aset lokal telah memicu inisiatif baru dari masyarakat yang sebelumnya belum tergali secara maksimal (Nita et al., 2022).

Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Paulo Freire juga memberikan kerangka analitis untuk memahami proses partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan BUMDes. Freire menekankan bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek, bukan objek, dalam proses pembangunan (Ardiansyah et al., 2021). Dalam pengabdian ini, keterlibatan aktif masyarakat terlihat dari bagaimana mereka dilibatkan dalam identifikasi aset, pengambilan keputusan, hingga pelaksanaan usaha yang dikelola BUMDes (Asfahani et al., 2023); (Adiyana Adam, 2023). Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan usaha BUMDes. Ini merupakan perbedaan signifikan dari pengabdian sebelumnya, di mana masyarakat lebih sering diposisikan sebagai penerima manfaat pasif (Suryanti et al., 2024).

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan pengabdian-pengabdian terdahulu yang berfokus pada aspek teknis tanpa memperhatikan jaringan kerja sama eksternal, pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa keterlibatan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan lembaga keuangan, memainkan peran penting dalam pengembangan BUMDes (Prasetyo & Nugroho, 2022). Teori *Collaborative Governance* menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam mencapai hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan adanya jaringan kerja sama yang kuat, BUMDes tidak hanya mampu mengakses modal dan teknologi, tetapi juga memperluas pasar untuk produk-produk lokal (Wirtz et al., 2020); (Deswalantri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes bukan hanya bergantung pada pengelolaan internal, tetapi juga pada seberapa baik mereka dapat membangun hubungan dengan pihak luar.

Dari perspektif peningkatan kapasitas manajerial, teori *Capacity Building* (Morgan, 1998) juga

relevan dalam pembahasan ini. Peningkatan kapasitas pengelola BUMDes yang dicapai melalui pelatihan dan workshop sejalan dengan gagasan bahwa kapasitas tidak hanya mencakup pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas (Wirman et al., 2018). Dalam hal ini, pengabdian ini berhasil memfasilitasi peningkatan kapasitas yang lebih komprehensif, di mana pengelola BUMDes tidak hanya mahir dalam aspek teknis, tetapi juga mampu mengelola hubungan dengan masyarakat, perangkat desa, dan mitra eksternal.

Dengan demikian, dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya yang cenderung fokus pada pendekatan yang lebih sempit dan terfragmentasi, pengabdian ini menawarkan model yang lebih holistik dan integratif. Pendekatan yang berbasis aset, pemberdayaan partisipatif, serta kolaborasi multi-pihak telah terbukti lebih efektif dalam menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan terhadap perekonomian desa. Kajian teori yang relevan memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa program pengembangan BUMDes yang mengedepankan partisipasi aktif, pemberdayaan kelembagaan, dan keterlibatan pihak eksternal memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat telah membuktikan efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Melalui program ini, balai desa berhasil bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi yang mengintegrasikan berbagai aset lokal dan memperkuat kapasitas manajerial pengelola BUMDes. Partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi dengan pihak eksternal juga memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saing BUMDes. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Meskipun program ini berhasil mencapai banyak tujuan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan dalam durasi pendampingan mengakibatkan kurang optimalnya pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi pengelola BUMDes. Program ini juga masih menghadapi tantangan dalam membangun sinergi yang lebih kuat antara BUMDes dan sektor swasta, yang dapat memberikan peluang lebih besar dalam hal akses pasar dan sumber daya. Selain itu, pendekatan yang digunakan masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut agar dapat diterapkan secara lebih fleksibel di berbagai konteks desa dengan karakteristik yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Fedrina, R., & Agustin, R. (2022). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata melalui Promosi Digital Marketing di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 1–10.
- Adiyana Adam. (2023). Perempuan dan Teknologi di Era Industri 5.0. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 7(1), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4924>
- Ardiansyah, F., Firdaus, N. Y., & Muhtadi, R. (2021). Optimalisasi BUMDES Berbasis OVOP (One Village One Product) Concept Di Kabupaten Pamekasan. *Implementasi Manajemen & ...*
- Asfahani A; Pasaribu AA; Suwarna AI. (2023). Pendampingan UMKM melalui Penyediaan Lapak dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 31–41. <https://edujavare.com/index.php/Assoeltan/article/view/147>
- Caya, M. F. N., & Rahayu, E. (2019). Dampak Bumdes Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Aik Batu Buding, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare)*, 20(1).
- Deswalantri, D., Rais, R., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lebah dalam Meningkatkan Kreativitas Pemuda. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 1–10. <https://edujavare.com/index.php/Assoeltan/article/view/146>
- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 47–58.
- Fitriyah, R. D., & Ansori, T. (2022). Diversifikasi Pengelolaan Hasil Tangkap Nelayan Dusun Kaligung Pasuruan sebagai Upaya Ketahanan Ekonomi Keluarga Pesisir. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 425–442. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2093>
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core principles. In *Research handbook on community development*. Edward Elgar Publishing.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan

- Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375.
- Haslinah, A., Tahir, U., Al Imran, H., Asfahani, A., & Larisu, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Lingkungan Hijau Bebas Polusi di Kota Makassar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8906–8912.
- Izzuddin, A., Reskiputri, T. D., & Halim, M. (2022). Menguatkan Brand Awareness dan Digitalisasi Laporan Keuangan Menuju Kebangkitan BUMdes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 3(2).
- Lewaherilla, N. C., Ralahallo, F. N., & Loppies, L. S. (2022). Revitalisasi Tata Kelola menuju Bumdes Produktif pada Bumdes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas di Kabupaten Maluku Tenggara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 331–341.
- Listyorini, H., Supriyanto, S., Prayitno, P. H., & ... (2021). Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Dalam Merintis Desa Wisata Melalui Penciptaan Identitas dan Kapabilitas Perencanaan Organisasi. *JMM (Jurnal ...)*
- Narpati, B. (2019). Perluakah Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak-Anak Yatim? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(2), 50–55.
- Nita, S., Andria, A., & Lukas, F. M. (2022). Pelatihan e-Learning Berbasis Multiplatform sebagai Wujud Digitalisasi Program MBKM di SMKN 2 Madiun. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 491–500. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1725>
- Nugrahaningsih, P., Hanggana, S., Murni, S., Hananto, S. T., Asrihapsari, A., Syafiqurrahman, M., Zoraifi, R., & Hantoro, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital pada BUMDES Blulukun Gemilang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8–14.
- Padil, M., Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (2021). Pendampingan pemasaran digital hasil usaha badan usaha milik desa "Selo Angon Makmur" dalam pemberdayaan masyarakat terdampak pandemi covid-19. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 250–267.
- Prasetyo, S. I., & Nugroho, A. W. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dengan Produktivitas dan Peluang Usaha melalui Pelatihan Abon Lele di Kabupaten Sleman. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 443–455. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1322>
- Rida, A., & Retno, K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pendidikan, Kewirausahaan, dan Lingkungan di Kampung Parumasan Kota Serang. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 71–84.
- Ristantiya, S., Ardani, Y., & Hartanto, T. (2021). PKM Menjadikan BUMDesa Lempong Mandiri Sebagai Lembaga Usaha Desa yang Berkualitas. *Jurnal Adimas*, 1(2).
- Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Ramadhanti, W., Kusuma, A. S., & Atika, Z. R. (2021). Penguatan Kapasitas Peran Sosial Bumdes dalam Penanggulangan Dampak Ekonomi COVID-19. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2554>
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, Dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara Dengan Pendekatan ABCD Di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*. Kanzun Books.
- Sakir, S., Ishak, A., & Setianingrum, R. B. (2023). Optimalisasi Pemasaran Produk BUMDesa Melalui Pendampingan Pembuatan Platform Digital belanjadesa. id. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 1–14.
- Suryanti, S., Rofiah, C., Asfahani, A., Cindy, A. H., & Palayukan, H. (2024). Optimization Community Progress Through Empowerment In The Field Of Sustainable Education. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3640–3646.
- Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., Petriana, P., Renita, S., Tesalonika, T., & Marajoko, M. (2022). Pemberdayaan Pemuda melalui Budi Daya Ikan Lele di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.50>
- Wibisono, A. F., & Panuntun, B. (2020). Optimalisasi fungsi BUMDes melalui inovasi dan manajemen organisasi sebagai upaya meningkatkan kemandirian desa. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 2(1), 1–9.
- Wibowo, H. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Melalui Bada Usaha Milik Desa (Bumdes) Menuju Koperasi Berbasis It. *An Nawawi*, 1(1), 53–70. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v1i1.9>
- Wirman, A., Yulsyofriend, Y., Yaswinda, Y., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flahscard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 54–62. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.290>
- Wirtz, B. W., Weyerer, J. C., & Sturm, B. J. (2020). The dark sides of artificial intelligence: An integrated AI governance framework for public administration. *International Journal of Public Administration*, 43(9), 818–829.